

## PERUMPAMAAN DALAM HADIS

M. Damanik<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Hadith is a synonym of the Sunnah that according to the terminology is "everything that was taken from the Prophet Muhammad. before and after the appointed Apostle, either in the form of the word, deed or in the form of statutes (Taqrir). Total Sunnah or Hadith Apostle during his life very much, but a special phrase or "Word = ل أقول" in the form of "Parables, amtsal or Metaphorically", not so many in number, but the tradition expressed in the form of a parable or the al-Amtsals, so has special impression in the hearts of those who listen and think about.*

**Keywords:** Hadits Amtsal dan Materi Dakwah

---

### A. Pendahuluan

Materi dakwah atau materi pendidikan Islam, pada dasarnya dua yang sangat prinsipil yaitu Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril dan Hadis yang meliputi ungkapkan, pekerjaan dan hal yang diakui oleh Nabi Muhammad SAW. Kehidupan Rasul dalam memberikan perkataan, perbuatan dan pengakuan sepanjang menyangkut dengan kapasitas syariat, dijadikan sebagai pedoman untuk keselamatan hidup manusia di dunia yang menuju akhirat yang tidak ada batasnya.

Manusia satu-satunya di antara sekian banyak makhluk, dialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang

sebagai makhluk yang cerdas. Manusia sebagai makhluk yang dapat memikul amanah dan tanggung jawab demi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang melata. Manusia juga mampu melihat dan menyadari Penciptanya dengan “matahatinya” yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Melalui kemampuan itulah manusia menjadi baik dan merendahkan diri dan akhirnya iapun menjadi khalifah. Penulis menyebutkan manusia cerdas yang tunduk kepada Penciptanya dan sekaligus baik pula terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya adalah manusia yang sempurna “*Insan Kamiil*” seperti yang telah diuraikan oleh Ibnu ‘Arabi.

Selain manusia yang sempurna atau insan kamiil, tentu masih ada manusia yang masih dalam menuju kesempurnaan itu atau manusia yang lepas kendali. Oleh sebab itu manusia hanya di bagi dua; ada disebut dengan “*khairunnas*” dan ada pula “*Syarrunnas*”. Rasulullah telah menjelaskan dalam sabdanya: “*Manusia yang baik adalah selama hidupnya baik amalannya, sebaliknya manusia jahat adalah selama hidupnya jahat pula aktivitasnya*”.

Seseorang atau manusia dapat untuk menjadi orang baik dan dapat juga untuk menjadi orang jahat, potensi untuk kedua hal tersebut ada. Pengukur yang paling utama tentang baik dan jahat, tentu digunakan menurut pandangan ***ajaran Islam***. Berdasarkan ajaran Islam itu lahirlah peraturan dan undang-undang serta budaya Islam yang akhirnya juga menjadi pengukur baik atau buruk perilaku atau peradaban suatu bangsa. Hasil yang dijadikan ukuran baik buruk menurut ajaran Islam sangat idealis dan logis, sangat positif dalam kehidupan manusia sepanjang masa.

Membuat manusia menjadi baik sesuai menurut ajaran Islam yang diterima oleh segala lapisan masyarakat, apabila

manusia itu mempunyai "*kesadaran*" terhadap Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Membuat manusia sadar terhadap Allah SWT. melalui segala fasilitas yang dimilikinya yang telah diberikan oleh Allah sebagai Murabbinya\* dan dibentuk oleh lingkungan serta para orang-orang yang telah mempunyai ilmu dan pengalaman hidup lebih lama dan lebih tua dari padanya.

Fasilitas yang ada dalam tubuh manusia sesuai menurut tahap perkembangan manusia diarahkan dan dibentuk oleh orang yang lebih tua dan berpengalaman. Siapa orang itu? Itulah orang tua ayah-bunda dan yang disekitarnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan lain sebagainya. Mereka arahkan menurut perkembangan si anak. Setelah itu para profesionalis seperti guru, ustaz, pemimpin dan lain-lainnya.

Materi pengajaran, 'itibar, pedoman, bahan ajar semua disajikan ada dalam berbentuk ajakan, dakwah, tabligh, doktrin, instruksi, kisah dalam verbal dan non verbal. Manusia makhluk cerdas sangat sensitif dan emosional dalam menanggapi berbagai isyarat-isyarat atau rangsangan dari sekelilingnya yang datang kepadanya, baik dalam forum diskusi-diskusi belajar atau non klas. Berbagai metode oleh orang yang berpengalaman atau orang yang lebih tua dalam menyampaikan materi ajaran Islam (sebagai sebatas usaha) untuk menjadikan manusia baik antara lain materi dikemas dalam Perumpamaan atau al-Amts'al.

Materi dakwah dalam *hadis amts'al* inilah yang penulis kemukakan secara runtut dalam tulisan ini, dengan harapan semoga mahasiswa dan manusia cerdas menjadi manusia yang baik dalam menjalankan kekhalifahannya menurut Allah SWT. bukan sekedar cerdas diperbudak nafsu.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Teks Hadis dan Terjemahan.

#### Perumpamaan Allah kepada hamba-hamba-Nya Tentang Jalan Yang Lurus

حدثني علي بن حجر السعدي حدثنا بقيق بن الوليد عن بجير بن سعب عن خالد بن معداد عن جبير بن نفيع عن النواس بن سمعان الكلابي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " ان الله ضرب مثلا صراط مستقيمه : علي كنف الصراط زوران هما ابواب مفتحة : علي الابواب ستو : وداع يدعو علي راس الصراط وداع يدعو فوقه ( و الله يدعو الي دار السلاه ويهدي من يشاء الي صراط مستقيمه ) والابواب التي علي كنف الصراط حدود الله : فلا يقع اح في حدود الله حتي يكشف الست : والذي يدعو من فوقه واعظ ربه "

*"Telah menghabar kepada kami 'Ali bin Hijr al-Sa'diy, telah memberitakan kepada kami Biqiyah bin al-walid, dari Bijir bin sa'id, dari khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari al-Nawas bin Sim'an al-Kilabiy, ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW.: "Sesungguhnya Allah membuat suatu perumpamaan **jalan yang lurus** untuk menjaga agar jangan menyimpang (tetap lurus), dalam menempuh jalan yang banyak pintu-pintu yang terbuka (banyak godaan), pada pintu-pintu terdapat juga tutup-tutup, (peraturan-peraturan), sedangkan pada ujung dan di atas jalan, ada yang memanggil-manggil (menggoda-goda atau memberi petunjuk), (sedangkan Allah memanggil ke arah kampung keselamatan, dan Dia memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus), seluruh pintu-pintu terdapat undang-undang (peraturan Allah), dengan demikian satupun tidak akan terjatuh kedalamnya (melanggar peraturan Allah), meskipun pintu-pintu itu terbuka (sebab) ada yang selalu mengajaknya (ketika orang melintasi jalan itu) yang mengajak dari atasnya, itulah pelajaran Rabbinya". (H.R. Imam al-Tirmizy, nomor 2868 dalam Sunan al-Tirmiziy (Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibn Surah, t.t. : 391).*

### 2. Fiqh al-Hadits

Abu 'Isa (Imam al-Tirmiziy) memberi pendapat bahwa *hadis al-amtsal* ini termasuk hadis *hasan gharib*. Seperti yang sudah dimaklumi, terutama dikalangan yang pakar tentang "*ulum al-Hadis* " bahwa pada dasarnya hadis jika pandang dari kualitas *sanad*-nya, hanya dua jenis saja yaitu hadis yang *shahih* dan *hadis dha'if*. Lalu Imam al-Tirmiziy menggolongkan *hadis shahih* ada juga yang *hasan*, yaitu dari lima syarat *hadis shahih* seperti yang telah ditetapkan oleh Imam Bukhariy dan Muslim untuk menyeleksi hadis *shahih* atau tidak, beliau masih membedakan hadis itu sebagai berikut; jika hadis *shahih*, *sanadnya dhabit*-nya kuat (baik secara hapalan atau catatannya). Sedang *sanad* yang kurang *dhabit*-nya, maka hadis tersebut beliau golongkan menjadi *hadis hasan*.

Pada *hadis al-amtsal* di atas beliau menyebutkannya sebagai hadis "*Hasan Gharib* ". Imam al-Tirmiziy menjelaskan yang dimaksud *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan seseorang secara sendirian. Kadang-kadang perawinya *tsiqat*, sehingga riwayatnya *shahih*. Tetapi kadang-kadang ia di bawah *tsiqat*, sehingga riwayatnya *hasan*. Dan kadang-kadang ia *dhai'f*, sehingga riwayatnya *dha'if*. Dengan demikian, *gharib* merupakan istilah *musytarak* antara ketiga hadis yakni *shahih*, *hasan* dan *dha'if* (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. 2007:302)

Alasan Abu 'Isa ( Imam al-Tirmiziy) mengatakan kenapa ia mengelompokkan hadis di atas menjadi "*Hadits Hasan Gharib*" adalah sebagai berikut:" Ia mengatakan : Aku telah mendengar Abdullah bin Abdurrahman berkata, ia berkata, aku telah mendengar Zakaria bin 'Adi berkata, telah berkata Abu Ishaq al-Fazari, kamu ambillah berita yang datang, (yang sumbernya) dari Baqiyyah (dia *tsiqat*), jangan kamu ambil yang bersumber dari Ismail bin 'Iyas ( ia tidak *tsiqat*) (Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibn Surah, t.t. : 391).

Demikianlah sebahagian penjelasan *fiqh hadits* hadis tentang amsal “ *Shiratom mustaqiima* ” di atas.

### 3. Pahmul hadits

Secara global, hadis sejalan dengan Al-Qur'an, kadang menjelaskan apa yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlak*, mengkhususkan yang umum serta menguraikan hukum-hukum dan tujuannya. Terkadang Rasul mengeluarkan **perkataan**, terkadang memperlihatkan **perilaku** dan terkadang memberi **pengakuan**. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang disebut dengan *taqriir* Rasulullah SAW.

Dalam perkataan itulah terkadang Rasul memberikan “**perumpamaan**” dalam hal ini, bilau mengumpamakan hidup di dunia ini ibarat menempuh suatu jalan yang semestinya setiap orang menempuh *jalan yang lurus*. Yaitu menjadi hamba Allah dengan mengikuti Rasulullah. Dalam Al-Qur'an jalan yang lurus ialah menghambakan diri kepada Allah atau menjadi muslim.

Menempuh jalan yang lurus tentu masih mempunyai empat posisi antara yaitu posisi; muka, belakang, kiri dan kanan. Di setiap posisi itu semua terbuka untuk mempengaruhi seseorang untuk menempuh jalan jalan lurus dalam hidup masing-masing. Sedangkan jalan yang lurus saja masih ada empat posisi yang sering mempengaruhi seseorang, apalagi kalau berbelok-belok. Mungkin dapat dibayangkan betapa sulitnya seseorang untuk sampai kepada tujuan hidup yang sebenarnya (mendapat kenyamanan hidup yang hakiki), jika seseorang suka menempuh jalan yang berbelok-belok, tentu lebih banyak lagi posisi-posisi yang dihadapinya. Semakin banyak belok-beloknya semakin banyak pula posisi-posisi kesulitannya. Berjalan sedikit berbelok sudah menanti empat

posisi, jalan sedikit sudah belok pula, maka empat posisi baru telah menanti pula. Di samping kesulitan posisi lama belum terselesaikan, maka muncul persoalan posisi baru dan begitulah seterusnya dalam menempuh perjalanan hidup bagi yang suka berbelok-belok, tidak memperhatikan frambu-ramu di atas. Dengan demikian terlalu banyak posisi-posisi yang diwaspadai. Ini adalah **perumpamaan** hidup yang tidak jujur, masih memper-**ILAH**- nafsunya, belum sampai pada tingkat memper-**ILAH ALLAH**. Ilahnya masih *Nakirah* belum sampai pada *Ma'rifah*<sup>2</sup>

Maksudnya tentu lebih banyak lagi godaan-godaan dalam menempuh jalan tersebut. Oleh sebab itu ada penyeru (pemanggil) yang positif yang selalu memandu manusia agar menempuh jalan yang lurus agar sampai ke "*Daarussalam*". Pemanggil itu adalah Allah, Ia telah mengutus para Rasul-Nya untuk mengajak, memotivasi dan menyampaikan agar para penempuh jalan jangan masuk pintu-pintu godaan syeithan. Pada hadis di atas disebutkan bahwa yang memanggil atau memandu adalah dari atas yaitu **Ajaran Allah SWT**.

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana posisi syeithan menggoda anak-cucu Adam (manusia) ketika hidup atau sedang berjalan, posisi syeithan yaitu dari muka, belakang, kanan dan kiri. Posisi dari atas dan bawah tidak disebutkan, mungkin yang dari atas hanya Wahyu dan posisi bawah akibat kepatuhan dengan wahyu, maka seseorang selalu SUJUD.

---

<sup>2</sup> Kata *Ilah* ada dalam bentuk satu "*Ilah*" ada dalam bentuk dua "*Ilahaani*" dan ada dalam bentuk tiga "*Alihah*", sedangkan "*Allah*", tetap pakai "*aliflam*" tidak ada dalam bentuk nakirah(umum), hanya dalam ma'rifah, jelas Allah tidak ada yang menyamainya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Seseorang yang sudah ber-*Ilah* kepada yang pasti, jelas, ma'rifah yaitu **ALLAH**, ia tidak lagi berjalan bengkok-bengkok, tidak memperturutkan nafsu, selain nafsu muthmainnah. (Penulis).

Dengan demikian dua posisi atas bawah tidak ada godaan. Akibat empat posisi tersebut, hanya sedikit yang mampu berdiri lurus dalam hidupnya, selainnya banyak yang terjatuh pada lubang-lubang yang terbuka dalam menempuh hidup dunia yang menuju kepada kehidupan abadi yaitu kampung akhirat. Golongan yang sedikit ini disebutkan dalam Al-Qur'an "**Illa min 'Ibaadika almukhlasiin**", kecuali sebahagian hamba-hambamu yang dipelihara. Menurut pendapat penulis hamba ini, termasuk orang yang mampu menerima, memahami dan mengamalkan hadis amtsal, wallahu 'alam.

Kajian *al-Amts al* dalam Al-Qur'an terdapat tiga macam yaitu *Amts al Musharrahah*, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan *lafazh matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). Ada *Amts al kaminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas *lafazh tamtsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Ada *amtsal mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *lafazh tasybih* secara jelas (Syaikh Manna Al-Qaththan, (Penerjemah, Aunur Rafiq al-Mazni, 2013:356-359).

Teori amtsal dalam '*ulum al-Qur'an*, dapat juga digunakan untuk memahami hadis-hadis Rasul seperti yang telah dikumpulkan sebanyak enam belas buah hadis amtsal yang dikumpulkan oleh Imam al-Tirmimisiy dalam Sunannya yakni tentang "Jalan Yang Lurus".

Dalam hadis itu terdapat kata "*matsal*" atau perumpamaan. Ajaran Islam diumpakan seperti "jalan yang lurus". Pada jalan yang lurus itu terdapat pintu-pintu dan ada hudud atau peraturan-peraturan. Siapa yang mengindahkan



peraturan tentu selamat sampai kepada tujuan. Sebaliknya siapa yang tidak mengindahkan peraturan dari (pihak) atas, ia akan terjatuh pada pintu-pintu atau lubang-lubang yang terdapat pada posisi kiri-kanan, muka dan belakang.

Pada hadis amtsal di atas selain terdapat *amtsal musharrahah*, juga terdapat *amtsal kaminah* yaitu tersirat bahasa yang indah yaitu perumpamaan hidup di dunia ini ibarat *sutau perjalanan* yang sedang dilalui, maksudnya orang yang masih hidup. Hidup yang menempuh jalan lurus, mengikuti ajaran Islam, akan selamat, sebaliknya yang suka menempuh jalan bengkok, akan celaka. Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak ada yang menunjukkan bengkok atau tidak benar dan kesengsaraan. Isi Al-Qur'an mengarah kepada kebenaran, hak, hikmah dan membuat prinsip yang teguh membuat kebaikan umat manusia (Al-Syuyuthiy, t.th:293).

Al-Qur'an dan Hadis Rasul sering memperingat khusus kepada manusia tentang kehidupan dunia, baik secara ungkapan biasa "khabariyah" maupun dalam bentuk amtsal, agar manusia jangan salah langkah dan jalan. Ayat-ayat dan hadis Rasul yang mengungkap jangan dipahami bahwa kajian ini kajian tasauf yang membuat manusia tidak maju, tidak moderen, jangan demikian!

Hadis-hadis tersebut antara lain sebagai berikut:

كن في الدنيا كأنك غريب ، او عابر سبيل ، وكان ابن عمر يقول :  
إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح ، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء ، وخذ من صحتك لمرضك ،  
ومن حياتك لموتك رواه ابن عمر

“(Sadarlah!) Keberadaan engkau (manusia) ketika hidup di dunia seakan-akan adalah seorang perantau atau (ibarat) orang yang lewat di jalan. Saat itu Ibnu Umar berkata:” Di saat engkau berada pada sore hari, jangan tunggu sampai

hari esok. Di saat engkau berada di pagi-pagi hari, jangan tunggu sore hari. Gunakanlah kesehatanmu sebelum datang sakit, gunakanlah hidupmu sebelum mati” (H.R. Ibnu Umar).

Bicara tentang jalan yang lurus tentu tidak terlepas dari kehidupan manusia ketika hidup di dunia. Perumpamaan hidup di dunia yang menempuh jalan sangat dengan penggunaan waktu. Seseorang tidak boleh berleha-leha dan tidak boleh mencari jalan bengkok atau jalan pintas. Selalu mencari dan menggunakan peluang untuk yang baik. Wajib disadari oleh masing-masing manusia yang mempunyai keistimewaan lahir dan bathin dalam tubuhnya dan yang selalu mengasah rasa, sehingga mampu memahami *al-Amtasl* dalam Al-Qur’an dan Hadis. Untuk itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2009:349-372) mengemukakan pintu-puntu dosa dan maksiat yang selalu terbuka yang harus diwaspadai dari diri kita:

- a. Menjaga pandangan
- b. Menjaga bisikan jiwa
- c. Menjaga ucapan
- d. Menjaga langkah kaki

Jalan yang lurus atau ajaran Islam, akan dapat dipakai manakala keempat poin di atas terjaga. Empat poin tersebut terdapat dalam diri manusia, saling berhubungan satu sama lain. Mata bertugas melihat-lihat, akan membawa bisikan-bisikan jiwa, akhirnya sering bermuara kepada bisikan dan menyuruh bergerak melangkah kaki atau reaksi menuju yang diinginkan. Oleh sebab itu manusia wajib belajar secara terus menerus, sehingga sampai kepada tingkat pengenalan Allah, bukan berhenti dan menghabiskan waktu hidupnya hanya pada tingkat hewani. Keterangan Al-Qur’an ada juga manusia tidak naik-naik kelasnya padahal ia punya hati, mata dan telinga semuanya hanya difokuskan pada nafsu belaka,

bukan nafsu “Muthmainnah”. Orang itu seperti binatang, bahkan kalau tidak banting stir, lebih rendah dari binatang.

Dengan demikian “*kehidupan di dunia*” yang diungkapkan dalam Al-Qur’an dan Hadis, sebagai sumber ajaran keselamatan manusia, inklud hadis-hadis amtsal bukanlah mematikan semangat hidup, akan tetapi memberi keghairah hidup. Hidup di dunia ini menurut Al-Qur’an “Qaliila” , sangat sedikit. Ingat, waktu sangat sedikit, jika LURUS akan sangat beruntung, jik BENGKOK, LALAI, SALAH, TIDAK MENGIKUTI ISLAM, celaka. Lihat kehidupan di diri manusia dan pergaulan sesama manusia dan alam lingkungannya !

### C. Penutup

Perumpamaan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. tentang “ Jalan Yang Lurus ” dapat diambil kesimpulan sberikut:

1. Jalan Lurus adalah ajaran Islam yang telah disampaikan dan disuri tauladankan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada manusia sampai akhir zaman yang wajib diikuti oleh manusia jika ingin selamat.
2. Hidup di dunia ibarat melalui jalan, waktu sangat terbatas, godaan banyak dan hidup di akhirat sebagai balasan dunia dan tidak ada batas.
3. Jangan menggunakan hidup asal-asalan, berleha-leha, dan tergoda berbagai gemerlapnya dunia yang mempesona, lupa kampung abadi.
4. Untuk itu wajib belajar, punya ilmu yang sebenarnya, bukan ilmu sekedar cari kesejahteraan hidup palsu, atau sekedar ilmu cari makan, wajib belajar sampai ilmu kepada Allah,

jangan berputar-putar sekedar ilmu sampai pada tingkat ilah atau nafsu, seperti kebanyakan ilmu yang dipakai orang.

#### Daftar Kepustakaan

*Al-Qur'an Al-Karim*

As-Syuyuthiy. t.t. *Qur'an, Tafsir, Bayaan wa al-Asbaab al-Nuzuul*. Damsyiq. Beirut: Daar al-Rasyiid.

Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, t.t. *Sunan al-Tirmiziy*, Juz 4 T.tp. Daar al-Fikr.

Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib. 2007. *Ushul Al-Hadis*. (Terjemahan; H.M. Qodirun Nur, dkk.) Jakarta: Gaya Media Pratama. Cet.4

Syaikh Manna Al-Qaththan, Judul Asli: *Mabaahis fi 'uluum al-Qur'an*. 2013. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Penerjemah, Aunur Rafiq al-Mazni). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet.ix.

'Asham Ahmad al-Basyir, *Ushul Manhaj al-Naqd 'inda ahli al-Hadits*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2009. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, *Mukhtar al-Hadits*. Penerjemah, Adni Kurniawan, (T.tp, Pustaka Imam Asy-Syafi'I. Cet.2.